BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Analisis Wacana

Istilah wacana adalah terjemahan dari bahasa Inggris *discourse.*[17] Kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti "lari kesana kemari", "lari bolak balik". Kata ini diturunkan dari *dis* (dari/dalam arah yang berbeda) dan *currere* (lari). Jadi *discursus* berarti "lari dari arah yang berbeda". Webster memperluas makna *discursus* sebagai berikut : (1) komunikasi kata-kata, (2) ekspresi gagasan, (3) risalah tulis, ceramah dan lain sebagainya. Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa *discourse* berkaitan dengan kata, kalimat, ungkapan komunikatif, baik secara lisan maupun tulisan. Istilah *discourse* ini kemudian digunakan oleh para ahli bahasa dalam kajian linguistik, sehingga kemudian dikenal istilah *discourse analysis* (analisis wacana).[18]

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa tahun terakhir ini. Di Indonesia, ilmu tentang analisis wacana berkembang sekitar tahun 1980-an, khususnya berkenaan dengan menggejalanya analisis dibidang antropologi, sosiologi dan ilmu politik. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya pada kepada soal kalimat, dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana.[19]

---

[17]Alex Sobur. *Analisis Teks Media:Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 9.
[18]Mulyana. *Kajian Wacana* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005). hlm. 4.
[19] Alex Sobur,. *Analisis Teks Media…*, hlm. 47.

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi, lebih tepatnya adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti semantik, sintaktis, morfologi, dan fonologi.[20] Menurut Stubbs, analisis wacana merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa diatas klausa dan kalimat, dan karenanya mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas. Seperti pertukaran percakapan atau bahasa tulis.[21]

Kajian linguistik berurusan dengan aturan-aturan bahasa, analisis wacana tertarik pada aturan-aturan transaksi pesan. Dari segi analisisnya, ciri dan sifat analisis wacana dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Analisis wacana merupakan pemahaman tentang rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
2. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
3. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.
4. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa dalam masyarakat.[22]

Analisis wacana tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frasa, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan

---

[20] *Ibid.*, hlm. 48.
[21] Mulyana, *Kajian Wacana…*, hlm. 69.
[22] Alex Sobur. *Analisis Teks Media…*, hlm. 49-50.

struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks berita.[23]

2. Analisis Wacana Teun Van Dijk

Wacana oleh Van Dijk, digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial dan konteks sosial.[24] Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui wacana yang dikembangkan dalam novel *Sepatu Dahlan*, maka penulis hanya menggunakan dimensi teks dari model analis Van Dijk.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik/tema yang dikedepankan dalam suatu berita.

Kedua, super struktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teks. Bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar.

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih

---

[23] *Ibid.*, hlm. 68.

[24] Eriyanto. *Analisis Wacana;pengantar analisis teks media* (LKis Yogyakart 2001) hlm. 224.

kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak Cuma mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita. Kita tidak hanya mengetahui apa yang diliput media, tetapi juga bagaimana mengungkap peristiwa kedalam pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkap lewat retorika tertentu.[25]

Kalau digambarkan maka struktur dan elemen wacana Van Dijk adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Struktur Wacana dan Elemen Wacana Teun Van Dijk

STRUKTUR WACANA	**HAL YANG DIAMATI**	**ELEMEN**
Struktur Makro	**Tematik** Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	**Skematik** Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	**Semantik** Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi

[25]*Ibid.* 226-229.

	sisi lain.	
Struktur Mikro	**Sintaksis** Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	**Stilistik** Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	**Retoris** Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

Dari gambaran elemen wacana Van Dijk di atas dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Tematik

Elemen tematik menunjukkan gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks.[26] Gagasan inti dalam teks disebut juga sebagai topik.[27] Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan dalam sebuah pemberitaan. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari suatu berita. Topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita, topik ini akan didukung oleh sub topik satu dan sub topic lain yang saling mendukung terbentukknya topik umum. Subtopik ini

[26]*Ibid.*, hlm. 229.
[27]Mulyana. *Kajian Wacana...*, hlm. 39.

juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjuk dan menggambarkan subtopik, sehingga dengan subbagian yang saling mendukung antara satu dan yang lain akan membentuk teks yang koheren dan utuh.[28]

b. Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar. pertama, summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yaitu judul dan lead. Elemen skema ini dipandang paling penting. Judul dan lead umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan dalam pemberitaan. Lead ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap.

Kedua, story yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini secara hipotetik juga mempunyai subkategori. Yang pertama berupa situasi, yakni proses atau jalannya peristiwa. Sedangkanyang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks. Subkategori situasi yang menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terdiri dari dua bagian. Pertama, mengenai episode atau kisah utama dari suatu peristiwa tersebut. Kedua, latar yang disajikan untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak.

---

[28]Eriyanto. *Analisis Wacana*..., hlm. 230.

Sedangkan subkategori komentar yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa juga terdiri atas dua bagian. Pertama, reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip oleh wartawan. Kedua, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar berbagai tokoh.

Arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang diakhirkan.[29]

c. Semantik

Semantik adalah makna yang ingin di tekankan dalam teks berita. misalnya dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat ekplisit satu sisi dan mengurangi detil pada satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.[30] Semantik merupakan makna muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu hubungan teks.[31]

Semantik mempunyai beberapa elemen, yaitu: latar, detail, maksud, pra-anggapan, dan nominalisasi. Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar peristiwa digunakan untuk menyediakan latar belakang hendak ke mana suatu teks ditujukan. Latar merupakan bagian berita yang bisa mempengaruhi arti kata (semantik) yang ingin ditampilkan. Elemen detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator).

---

[29] *Ibid,* hlm. 237.
[30] *Ibid,* hlm. 228.
[31] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*….. hlm. 78.

Elemen maksud, elemen ini hampir mirip dengan detail. Elemen detail berhubungan apakah sisi informasi tertentu yang diuraikan secara panjang atau tidak. Sedangkan elemen maksud apakah fakta disajikan secara langsung atau tidak. Elemen pra-anggapan atau pengandaian (presupposition) adalah pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pra-anggapan hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya dan karenanya tidak perlu dipertanyakan.[32]

Elemen nominalisasi hampir mirip dengan abstraksi yang bermaksud untuk memberi sugesti kepada khalayak terhadap adanya generalisasi. Elemen ini berhubungan dengan pertanyaan komunikator memandang obyek sebagai sesuatu yang tinggal berdiri sendiri ataukah sebagai sesuatu kelompok (komunikatif).[33]

d. Sintaktis

Strategi sintaktis digunakan untuk menampilkan diri secara positif dengan menggunakan kalimat seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaktis (kalimat) yang spesifik, pamakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan lain sebagainya.

Elemen yang ada di sintaktis adalah penggunaan bentuk kalimat. Bentuk kalimat adalah segi sintaktis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip-prinsip kausalitas. Ia menjelaskan apakah X menjelaskan Y, atau Y yang menjelaskan X. logika kausalitas ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini

---

[32] *Ibid.,* hlm. 78.
[33] *Ibid.,* hlm. 81.

bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi obyek dari pernyataannya.

Hal-hal yang berpengaruh dari bentuk kalimat adalah bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam rangkaian kalimat. Proposisi mana yang ditempatkan diawal kalimat, dan mana yang di akhir kalimat. Penempatan itu dapat mempengaruhi makna yang timbul karena akan menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada khalayak.

Elemen koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketiak komunikator menghubungkannya.

Koherensi ini secara mudah dapat diamati, diantaranya dari kata hubungan yang dipakai untuk menghubungkan fakta/proposisi. Kata hubung yang dipakai (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) menyebabkan makna yang berlainan ketika hendak menghubungkan proposisi.

Elemen lainnya adalah kata ganti. Elemen ini berusaha untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengemukakan sikapnya, seseorang dapat memakai kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan sikap resmi komunikator semata-mata. Tetapi ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan

sikap tersebut sebagai representative dari sikap bersama dalam komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.[34]

e. Stilistik

Style adalah cara yang digunakan seorang pembicaara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Stilistik adalah bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.[35] Style dapat diartikan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan pencitraan, pola, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Elemen yang terkandung dalam stilistik adalah leksikon, yaitu menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideology tertentu. Peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda.[36]

f. Retoris

Strategi retorias digunakan untuk penekanan suatu pesan. Penekanan ini dapat dilakukan dengan cara pemakaian yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Strategi retoris berfungsi untuk mempersuasi khalayak.[37]

---

[34]*Ibid.,* hlm. 82.
[35] Eriyanto, *Analisis Wacana…,* hlm. 229.
[36]Alex Sobur, *Analisis Teks Media …,* hlm. 83.
[37] *Ibid.,* hlm. 84

Elemen grafis pada strategi retoris digunakan untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan lain. Misalnya: pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar dan sebagainya. Hal ini sangat mendukung sebuah pesan. Bagian ini juga yang menjadi perhatian lebih dari khalayak.

Elemen lain adalah metafora, yaitu penyampaian pesan melalui kiasan dan ungkapan. Metafora ini dimaksudkan untuk member bumbu dalam suatu berita. Metafora tertentu digunakan oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada khalayak.

3. Tinjauan Tentang Novel

3.1 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella*, yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam *The American Colage* , dikatakan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata representative dalam suatu alur atau suatu kehidupan yang agak kacau atau kusut.[38]

Sumardjo memberikan pengertian novel sebagai cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang maha luas. ukuran luas di sini berkaitan dengan fisik novel maupun unsure yang ada dalam novel tersebut, misalnya saja plot yang

---

[38] Rini Wiediastutik S, "Analisis Nilai-Nilai Humanistik Tokoh dalam Novel *Kuncup Berseri* Karya NH. Dini", *Skripsi*, FKIP UMM, 2005. hlm. 9.

kompleks, keanekaragaman karakter dan cerita yang beragam. Sedangkan menurut Husnan, novel adalah suatu karangan atau karya sastra yang lebih panjang daripada cerpen atau lebih pendek daripada roman dan kejadian-kejadian yang digambarkan melahirkan suatu konflik jiwa dan mengakibatkan suatu perubahan nasib.[39]

Dari beberapa pengertian novel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita panjang yang mengisahkan kehidupan manusi, mulai dari konflik-konflik dan permasalahannya secara rinci, detail, dan kompleks. Novel juga menceritakan suatu peristiwa pada rentang waktu yang cukup panjang dengan beragam karakter yang diperankan oleh tokoh.[40]

3.2 Ciri-Ciri Novel

Sebagai salah satu hasil karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaannya relative jauh lebih mudah daripada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias.

Berkaitan dengan masalah tersebut, Sumardjo memberikan ciri-ciri novel sebagai berikut :

a. Plot sebuah novel berbentuk tubuh cerita, dirangkai dengan plot-plot kecil yang lain, karena struktur bentuk yang luas ini maka novel dapat bercerita panjang dengan persoalan yang luas,

---

[39] *Ibid.*.

[40] Ameliawati. "Analisis Instink Pada Tokoh Utama Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*" Karya Ahmad Tohari", *Skripsi.* FKIP UMM, 2006. hlm. 16.

b. Tema dalam sebuah novel terdapat tema utama dan pendukung, sehingga novel mencakup semua persoalan,

c. Dari segi karakter, dalam novel terdapat penggambaran karakter yang beragam dari tokoh-tokoh hingga terjalin sebuah cerita yang menarik.[41]

Sedangkan menurut Tarigan ciri-ciri novel diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah.

b. Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.

c. Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling pendek diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).

d. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.

e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi (kesan).

f. Novel menyajikan lebih dari satu efek.

g. Novel meyajikan lebih dari satu emosi.

h. Novel memiliki skala yang lebih luas.

i. Seleksi pada novel lebih ketat.

j. Kelajuan dalam novel lebih lambat.

k. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.[42]

Selain mempunyai ciri-ciri, novel juga mempunyai beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, antara lain:

1. Nilai moral yaitu nilai baik dan buruk yang terkandung dalam novel.

2. Nilai religius yaitu nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan

---

[41]Wiediastutik S. *Analisis Nilai-Nilai*.....hlm. 10
[42]*Ibid*. hlm.10-11

tokoh novel.

3. Nilai kemanusiaan yaitu nilai tentang tindakan tokoh dan kesesuaiannya dengan hak asasi manusia.
4. Nilai kultural yaitu nilai yang berkaitan dengan budaya dalam novel.[43]

3.3 Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur novel meliputi beberapa hal yaitu: tokoh, latar, alur atau plot dan tema.

1. Tokoh

Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Karena peristiwa dalam karya sastra (novel) seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama. Sedangkan tokoh yang tidak memiliki peranan penting karena pemunculannya hanya melengkapi saja atau sebagai pendukung pelaku utama disebut tokoh pembantu.[44]

Seorang tokoh dalam karya sastra merupakan imaji penulis dalam membentuk personalitas tertentu dalam cerita. Berhasil tidaknya suatu penokohan akan mempengaruhi cerita si pembaca. Sebuah penokohan atau perwatakan harus

---

[43] Nurdjanah Kafrawi, dkk, *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia 3*, (Jakarta : PT Grasindo, 2002). hlm.46

[44] Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. (Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo.2002). hlm. 80.

menampilkan tokoh dengan karakter berkelakuan seperti dalam kehidupan sebenarnya.

Penokohan sangat erat hubungannya dengan seorang tokoh dalam karya sastra. Penyajian watak dan penciptaan citra tokoh ini disebut penokohan. Cara paling sederhana dalam penampilan tokoh adalah pemberian nama. Setiap nama memiliki daya yang menghidupkan, menjiwai, dan mengindividualisasikan seorang tokoh. Aminuddin mengemukakan bahwa pengetahuan tentang teknik penampilan tokoh dalam sebuah proses fiksi berguna sebagai bekal menganalisis tokoh.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita, yaitu melalui

1. tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya
2. gambaran yang diberikan pengarang terhadap lingkungan kehidupan pelaku maupun cara berpakaian
3. cara berbicara tokoh tentang diri sendiri
4. pelaku tokoh
5. jalan pikiran tokoh
6. bagaimana tokoh-tokoh lain membicarakannya
7. bagaimana cara tokoh lain mereaksi tokoh
8. bagaiamana cara tokoh mereaksi tokoh lain.[45]

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa dalam mengenali tokoh dalam suatu cerita pada karya sastra dapat dilakukan lewat pengenalan

[45]Ameliawati. *Analisis Instink*... . hlm.19-20

karakteristik tokoh, tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh, maupun dialog-dialog yang terdapat dalam sebuah karya sastra (novel).

2. Latar

Karya fiksi pada hakekatnya berhadapan dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya, sebagai halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita dan plot juga perlu latar, karena latar disebut juga sebagai landas tumpu, yang tertuju pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan Leo Haliman dan Frederick menjelaskan bahwa setting dalam karya sastra (novel) bukan hanya tempat, waktu, peristiwa, suasana benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu permasalahan tertentu.[46] Adapun hubungan latar dengan penokohan, misalnya pengarang mau menampilkan tokoh seorang petani yang sederhana dan buta huruf, maka tidak mungkin petani itu diberi setting kota Jakarta, perkantoran atau restoran, begitu juga seorang tokoh yang digambarkan berwatak alim tidak mungkin diberi setting kamar yang penuh dengan gambar botol minuman keras.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, latar juga mampu menuansakan suasana-suasana tertentu. Suasana tertentu akibat penataan setting oleh pengarangnya itu lebih lanjut juga akan berhubungan dengan suasana penuturan

---

[46] *Ibid.* hlm.17

yang terdapat dalam suatu cerita. Latar dalam prosa atau fiksi dibedakan menjadi empat, yaitu :

1. Latar alam (geographic setting) adalah latar yang melukiskan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa dalam ala mini, misalnya: di desa, di kota, di pegunungan, dll.
2. Latar waktu (temporal setting) adalah latar yang melukiskan kapan peristiwa itu terjadi, misalnya: tahun berapa, pada musim apa, senja hari, dan akhir bulan.
3. Latar sosial (social setting) adalah latar yang melukiskan dalam lingkungan mana peristiwa itu terjadi, misalnya: lingkungan pelayaran, lingkungan buruh pabrik, dll.
4. Latar ruang yaitu latar yang melukiskan dalam ruang yang bagaimana peristiwa itu berlangsung, misalnya : dalam kamar, aula, toko, dll.[47]

Berdasarkan pada pengertian latar diatas, tokoh dan setting merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal itu disebabkan karena tokoh dan latar dapat menentukan kelogisan dan diterimanya cerita oleh pembaca. Penataan setting yang tepat dan sesuai dengan kepribadian tokoh dan juga cerita disajikan akan menimbulkan kesan bahwa karya sastra tersebut adalah karya yang logis.

3. Alur atau Plot

Istilah alur sama dengan istilah plot atau struktur cerita. Alut atau plot adalah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan

[47]Wiediastutik S. *Analisis nilai nilai*…. hlm.14-15

cerita.[48] Aminuddin mengatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita. Menurut Adiwardoyo, alur dapat dibagi berdasarkan kategori kausal (sebab-akibat) dan kondisinya.

Berdasarkan kausalnya alur dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Alur urutan (episodik), dikatakan alur urutan apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun berdasarkan urutan sebab-akibat, kronologis (sesuai dengan urutan waktu), tempat, dan hierarkis (berurut-urut).
2. Alur mundur (flashback), sebuah cerita dikatakan ber-alur mundur apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun berdasarkan akibat-sebab, waktu kini ke waktu lampau.
3. Alur campuran, dikatakan sebuah cerita ber-alurkan campuran apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun secara campuran antara sebab akibat waktu kini ke waktu lampau atau waktu lampau ke waktu kini.[49]

Berdasarkan kondisinya, alur dibedakan menjadi empat, yaitu:

1. Alur buka yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi mula yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya.
2. Alur tengah yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi yang mulai bergerak ke arah kondisi puncak.
3. Alur puncak yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai klimaks dari sekian banyak rangkaian peristiwa yang ada pada cerita itu.

---

[48]Dawud, dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid I untuk SMA Kelas X.* (Jakarta : Erlangga, 2004). hlm. 245

[49]Wiediastutik S. *Analisis nilai-Nilai*....hlm.13

4. Alur tutup yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi yang
   mulai bergerak kea rah penyelesaian atau pemecahan dari kondisi klimaks.[50]

4. Tema

Tema merupakan gagasan pokok pikiran yang digunakan pengarang untuk mengembangkan cerita. Tema berkaitan dengan makna dan tujuan pemaparan karya fiksi oleh pengarangnya. Adiwardoyo mengatakan tema adalah gagasan sentral pengarang yang mendasari penyusunan suatu cerita dan sekaligus menjadi sasaran dari cerita itu.[51]

Menurut Nurgiyantoro, tema dibedakan menjadi dua bagian yaitu tema utama yang disebut tema mayor, yang artinya makna pokok yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema mayor ditentukan dengan cara menentukan persoalan yang paling menonjol, yang paling banyak konflik dan waktu penceritaannya. Sedangkan tema tambahan disebut tema minor, merupakan tema yang kedua yaitu makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dididentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan.[52]

Oleh sebab itu, dalam menentukan sebuah tema harus memahami terlebih dahulu bagian-bagian yang mendukung sebuah cerita, baik latar, tokoh dan penokohan, alur atau persoalan yang dibicarakan. Apabila pembaca karya sastra telah dapat menentukan dan menemukan tema dari sebuah karya sastra, maka

---

[50]*Ibid.* hlm. 14
[51]*Ibid.* hlm. 15
[52]*Ibid.*

pembaca tersebut telah mengetahui tujuan pengarang dalam sebuah cerita yang telah dibuatnya.

3.4 Bentuk-bentuk Tulisan Novel

Ada banyak bentuk-bentuk tulisan dalam sebuah cerita. Salah satunya dapat dilihat berdasarkan penggolongan dalam cara penyajian dan tujuan penyampaiannya. Dan bentuk tulisan sendiri meliputi, deskripsi, eksposisi, narasii, persuasi dan argumentasi.[53]

a. Deskripsi

Deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Dalam tulisan deskripsi, penulis tidak boleh mencampuradukkan keadaan yang sebenarnya dengan interpretasinya sendiri. Dengan kata lain, deskripsi merupakan tulisan yang melukiskan suatu hal atau peristiwa secara objektif. Semakin rinci dalam melukiskannya, semakin jelas informasi yang disampaikan. Pembaca seolah-olah melihat peristiwa tersebut secara langsung. Tulisan dalam bentuk deskripsi pada umumnya digunakan dalam karya sastra dan biografi seseorang.[54]

b. Eksposisi

Di tinjau dari asal katanya, eksposisi berarti membuka dan memulai. Bahkan ada yang mengatakan eksposition means explanation (eksposisi adalah penjelasan). Ini berarti tulisan eksposisi berusaha untuk memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu.

---

[53] Nurudin. *Dasar-dasar Penulisan.* (Malang : UMM Press, 2007). hlm.59.
[54] Siti Annijat,dkk, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi.* (Malang : Citra Mentari Group, 2003). hlm.31.

Pada dasarnya eksposisi berusaha menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau table, atau mengulas sesuatu. Biasanya, tulisan eksposisi sering ditemukan bersama-sama dengan bentuk tulisan deskripsi. Seorang yang menulis eksposisi berusaha memberitahukan pembacanya agar pembaca semakin luas pengetahuannya tentang suatu hal.

c. Narasi

Narasi merupakan bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia narasi adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian, menyajikan sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu.[55]

Narasi biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Namun demikian, narasi yang ditulis juga bisa ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulis, pengamatan atau wawancara. Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktuatau urutan kejadian. Dalam tulisan narasi, selalu ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu atau berbagai peristiwa yang di ceritakan. Meskipun berdasarkan fakta imajinasi penulis dalam bercerita tetap terkesan kuat sekali.

Melalui narasi, seorang penulis memberitahukan orang lain dengan sebuah cerita. Sebab, narasi sering diartikan juga dengan cerita. Sebuah cerita adalah

---

[55] Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hlm.77.

sebuah penulisan yang mempunyaikarakter, setting, waktu, masalah, mencoba untuk memecahkan masalah dan memberi solusi dari masalah itu.

d. Argumentasi

Tulisan argumentasi biasanya bertujuan untuk meyakinkan pembaca, termasuk membuktikan pendapat atau pendirian dirinya bisa juga membujuk pembaca agar pendapat penulis bisa diterima. Bentuk argumentasi dikembangkan untuk memberikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat terhadap apa yang dikemukakan yang sangat dibutuhkan dalam tulisan argumentatif adalah data penunjang yang cukup, logika yang baik dalam penulisan dan uaraian yang runtut.

Berikut ini adalah tugas dari penulis argumentatif :

1. Harus mengandung kebenaran untuk mengubah sikap dan keyakinan orang mengenai topic yang akan di argumentasikan.
2. Berusaha untuk menghindari setiap istilah yang menimbulkan prasangka tertentu.
3. Penulis argumentatif berusaha untuk menghilangkan ketidaksepakatan.
4. menetapkan secara tepat titik ketidaksamaan yang di argumentasikan.[56]

e. Persuasi

Pesuasi berarti membujuk atau meyakinkan. Goris Keraf pernah mengatakan, persuasi bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis. Mereka yang menerima persuasi harus dapat

[56]Nurudin. *Dasar-Dasar*..... hlm. 79.

keyakinan, bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar dan bijaksanadan dilakukan tanpa paksa.[57]

Melalui persuasi, seorang penulis mencoba mengubah pandangan pembaca tentang sebuahpermasalahan tertentu. Penulis mempersembahkan fakta dan opini yang isa di dapatkan pembacanya untuk mengerti menggapai sesuatu itu adalah benar, salah atau diantara keduanya.

Di samping itu, penulis persuasi harus bisa menampilkan fakta-fakta agar apa yang diinginkannya diyakini pembaca dan pembaca mau melakukan sesuai maksud penulis. Persuasi biasanya akan memberikan penekanan pada pemilihan kata yang berpengaruh kuat terhadap emosi atau perasaan orang lain. Bentuk tulisan yang menggunakan persuasi antara lain iklan di majalah, surat kabar, selebaran,dsb.

3.5 Peran novel

Setidak-tidaknya sudah seribu tahun sastra menduduki fungsinya yang penting dalam masyarakat Indonesia. Sastra dibaca oleh para raja dan bangsawan, serta kaum terpelajar pada zamannya. Sejak dahulu sastra menduduki fungsi intelektual dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya kedudukan sastra dalam masyarakat Indonesia Lama, disebabkan oleh fokus budaya mereka pada unsur agama dan seni. Sastra Jawa Kuno malah menduduki fungsi religio-magis, pada zaman islam, sastra digunakan para raja untuk memberikan ajaran rohani kepada rakyatnya.[58] Jadi, pada zaman dahulu sastra mempunyai fungsi yang sangat

---

[57]*Ibid.* hlm. 83.
[58]Jakob Sumardjo. *Sastra dan Masa.* (Bandung: ITB, 1995). hlm. 6.

penting dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, fungsi ini mulai tergeser dengan masuknya kebudayaan barat ke Indonesia.[59]

Beberapa fungsi sastra di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran novel dalam masyarakat juga sangat penting, karena novel bukan saja menampilkan sebuah wacana kepada masyarakat, akan tetapi novel juga sangat berperan terhadap perkembangan masyarakat, terlihat pada pesan dari seorang penulis atau sastrawan dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar si pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada dalam alur cerita novel tersebut sehingga dapat menggugah perasaan si pembaca.

B. Kajian Teori

Dalam analisis wacana, kalimat-kalimat tidak ditelaah dan dianalisis dalam satu isolasi dan terlepas hubungan antar sesama kalimat. Jika kita menerima pula bahwa kalimat mendukung satu satuan makna, maka hubungan antar kalimatpun menggambarkan hubungan antar makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat tersebut. Ini berarti analisis wacana tidak terlepas dari analisis runtun berpikir dan analisis kelogisn berpikir alias koherensi antara satu pikiran/makna dan pikiran/makna yang lain yang terkandung dalam kalimat.[60]

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.[61]

---

[59] *Ibid.*
[60] J.D. Pareera. *Teori Semantik Edisi Kedua*. (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2004) hlm. 218.
[61] Eriyanto. *Analisis Wacana…*, hlm. 221

Teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Kalau ada teks yang memarjinalkan wanita, bukan berarti teks tersebut suatu ruang hampa, bukan pula sesuatu yang datang dari langit. Teks itu hadir dan bagian dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang patriarkal.[62]

Pada dasarnya para filsuf dan linguis mempersoalkaan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Sehingga dibutuhkanlah teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, daan realitas di dunia nyata.

Berdasarkan pada kutipan-kutipan tersebut di atas, penulis akan menggunakan dua pendekatan teori yakni teori semantik kontekstual dan teori wacana Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe sebagai landasan teori analisis kritis linguistik (critical linguistik) pada novel *Sepatu Dahlan* ini.

1. Teori Semantik Kontekstual

Teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik bandingan antarbahasa. Makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu itu. Teori kontekstual mengisyaratkan bahwa suatu kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks.[63] Walaupun demikian, ada pakar semantik yang berpendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Kedua kata itu baru mendapatkan makna sekunder

---

[62] *Ibid*... hlm 222.
[63] J.D. Pareera. *Teori Semantik*..... hlm 47

sesuai dengan konteks situasi. Dalam kenyataannya, kata itu tidak akan terlepas dari konteks pemakaiannya.

2. Teori Wacana Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe

Teori wacana digunakan untuk memahami fenomena sosial sebagai pengonstruksian kewacanaan karena pada prinsipnya semua fenomena sosial bisa dianalisis menggunakan piranti analisis wacana.[64]

Laclau dan Mouffe telah mengembangkan teorinya melalui *dekonstruksi* hal-hal pokok lain dalam teori yang ada. Laclau dan Mouffe mengonstruk teorinya sendiri dengan jalan menggabungkan dan memodifikasi dua tradisi teoritis utama yakni Marxisme dan strukturalisme.

Menurut Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe wacana mengkonstruk makna dalam dunia sosial dan karena secara mendasar bahasa itu tidak stabil, makna tidak pernah bisa tetap secara permanen. Tidak ada wacana yang merupakan entintitas tertutup, namun wacana senantiasa mengalami transformasi-transformasi karena adanya kontak dengan wacana-wacana lain. Oleh sebab itu, kata kunci dari teori ini adalah perjuangan kewacanaan (*discursive struggle*). Wacana-wacana yang berbeda, yang mana masing-masing mewakili cara tertentu dalam membicarakan tentang dan memahami dunia sosial, melaksanakan perjuangan terus menerus satu sama lain untuk mencapai hegemoni, yakni menetapkan makna-makna bahasa menurut caranya sendiri. Dengan demikian, hegemoni dipahami sebagai dominasi satu persfektif khusus.

Konsep teoritis Laclau dan Mouffe:

---

[64] Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips. *Analisis Wacana; Teori&Metode.* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2007). hlm. 45

Praktik apapun yang berusaha menetapkan hubungan diantara unsur-unsur sehingga identitasnya berubah sebagai akibat praktik artikulatoris kami sebut dengan *artikulasi*. Totalitas terstruktur yang berasal dari praktik artikulatoris kami sebut dengan *wacana.* Posisi-posisi yang berbeda seperti tampak terartikulasikan dalam suatu wacana, kami sebut dengan *momen.* Sebaliknya, kami menyebut *unsur* untuk mengacu pada perbedaan apapun yang tidak diartikulasikan secara kewacanaan. (Laclau dan Mouffe 1985: 105; huruf miring dari aslinya). [65]

Di sini Laclau dan Mouffe menetapkan empat konsep utama. Dalam uraian berikut, peneliti akan memperkenalkan sejumlah konsep yang terkait: "titik nodal" *(nodal points)* (titik tnada persetujuan), "medan kewacanaan" *(field of discursivity)* dan "pengakhiran" *(closure)*.

Wacana dipahami sebagai penetapan makna dalam domain tertentu. Semua tanda yang terdapat dalam suatu wacana merupakan *momen-momen.* Momen-momen tersebut merupakan mata jaring-mata jarring dalam jarring lain, yang maknanya ditetapkan karena perbedaannya satu sama lain.

Suatu wacana dibentuk oleh penetapan parsial makna di sekitar *titik nodal*. Titik nodal merupakan suatu tanda yang mempunyai hak khusus yang tempat sekitarnya bisa digunakan untuk menata tanda-tanda lain. Tanda-tanda lain tersebut memperoleh maknanya dari hubungannya dengan titik nodal itu.

Suatu wacana ditetapkan sebagai suatu totalitas tempat setiap tanda ditetapkan sebagai suatu *moment* melalui hubungannya dengan tanda-tanda yang lain. Hal ini dilakukan dengan *meniadakan* semua kemungkinan makna lain yang

---

[65] *Ibid*... hlm 48

sesungguhnya bisa dimiliki tanda-tanda itu: yakni semua kemungkinan cara terkaitnya antara tanda satu dengn tanda yang lain. Semua kemungkinan yang ditiadakan oleh wacana itu disebut dengan medan kewacanaan. Medan kewacanaan merupakan cadangan bagi "surplus makna" yang dihasilkan oleh praktik artikulatoris yakni makna-makna yang dimiliki atau telah dimilikioleh setiap tanda dalam wacana-wacana lain namun yang ditiadakan oleh wacana khusus guna menciptakan kesatuan makna. Namun dalam teori wacana tidak sepenuhnya jelas apakah *medan kewacanaan* itu merupakan suatu masa yang secara komparatif tak terstruktur atas semua kemungkinan pengonstruksian makna atau apakah medan kewacanaan itu disusun oleh wacana-wacana tertentu saingannya.

Medan kewacanaan dipahami sebagai segala sesuatu yang berada di luar wacana, semua yang ditiadakan oleh wacana itu. Namun karena suatu wacana selalu disusun kaitannya dengan sesuatu yang berasal dari luar, wacana berada dalam kondisi yang berbahaya karena dirusak oleh sesuatu dari luar itu, yakni keutuhan maknanya berada dalam bahaya karena dihancurkan oleh cara-cara lain yang digunakan untuk menetapkan makna tanda-tanda. Di sini, konsep *unsur* menjadi relevan. Unsur adalah tanda yang maknanya belum tetap, yaitu tanda yang memiliki potensi makna ganda.

Teori wacana ini menyatakan bahwa kita memusatkan perhatian pada ungkapan-ungkapan khusus dengan menggunakan kapasitasnya sebagai artikulasi: makna-makna apakah yang ditetapkan oleh ungkapan-ungkapan khusus itu dengan memosisikan unsur-unsur dalam hubungan khusus satu sama lain dan

potensi-potensi apakah yang ditiadakannya? Artikulasi bisa diselidiki dalam kaitannya dengan wacana-wacana dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut. Wacana atau wacana-wacana apakah yang dijadikan dasar bagi suatu artikulasi khusus, wacana-wacana apa yang yang direproduksinya? Atau alternatifnya, apakah artikulasi itu menantang dan mengubah wacana yang ada dengan menefinisikan kembali sebagian momennya.

Teori wacana Laclau dan Mouffe tertarik untuk menganalisis bagaimana struktur, dalam bentuk wacana, disusun dan diubah. Hal seperti itu dilakukan dengan memerhatikan bagaimana artikulasi itu senantiasa mereproduksi, menantang atau mengubah wacana.